

Analisis Persediaan Beras Di Perusahaan Umum BULOG Divisi Regional Nusa Tenggara Timur

NUR FITRIANI
RIA PUSPA YUSUF *)
I KETUT RANTAU

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232 Bali
*) Email : riayusuf@ymail.com

ABSTRACT

Analysis of Rice Supplies in Public Corporation BULOG Regional Division of Nusa Tenggara Timur (NTT)

Rice is the basic requirements that must be met for humans at all times. BULOG as State Owned Enterprises have a primary duty, which is to undertake logistic staple food quality and maintain food stability. The purpose of this study are to (1) determine rice procurement in BULOG NTT, (2) analyze the inventory system of rice by BULOG NTT focused on the economic order quantity (EOQ), minimum stock, maximum stock, and reorder point, (3) the efficiency cost of rice supplies by BULOG NTT which focused on the actual inventory cost effective inventory costs. The method of analysis used in this experiment is a quantitative and qualitative analysis. The study was conducted at BULOG NTT, which is located on Jl. Palapa No 14 Oebobo, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Rice purchasing by BULOG NTT started by making a procurement contract with the contractor. The study found that the economical rice booking is 816,65 ton for once, while the amount of safety stock that must be held by BULOG NTT is 35.731,71 ton and maximum inventory that can be managed is 42.813,65 ton. The total cost incurred by rice supplies by BULOG NTT in 2011 was Rp 664.785.013,15 while the analysis of the optimal inventory control cost of Rp 661.160.200,24. So there is the cost efficiency of Rp 3.624.813,01.

Keyword: *economic order quantity, BULOG, rice procurement*

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Padi merupakan tanaman yang paling penting bagi masyarakat Indonesia. Beras yang merupakan hasil pengolahan dari padi merupakan sumber karbohidrat tertinggi dibandingkan dengan jenis pangan lainnya, yaitu mencapai 360 kalori dan 78.9 gram, maka tidak heran beras paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia sebagai makanan pokok (Sediaoetama, 2006).

Meningkatnya jumlah penduduk pada suatu negara menjadi ancaman dalam mencapai ketahanan pangan. Dengan jumlah penduduk yang cukup besar maka keperluan penyediaan pangan di tingkat nasional maupun regional terus meningkat. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap beras dan tetap menjaga

stabilitas harga beras, untuk itu pemerintah membentuk suatu badan yang bertugas menjaga pangan di Indonesia. Perum BULOG sebagai Badan Usaha Milik Negara memiliki tugas utama, yaitu menyelenggarakan usaha logistik pangan pokok yang bermutu dan memadai bagi hajat hidup orang banyak.

Setiap perusahaan, khususnya perusahaan industri harus mengadakan persediaan bahan baku, karena tanpa adanya persediaan bahan baku akan mengakibatkan terganggunya proses produksi dan berarti pula bahwa pengusaha akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang seharusnya dia dapatkan. Persediaan yang berlebihan akan merugikan perusahaan. Ini berarti banyak biaya yang dikeluarkan dari biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya persediaan tersebut, yang mana biaya dari pembelian itu sebenarnya dapat digunakan untuk keperluan lain yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, kekurangan persediaan bahan baku dapat merugikan perusahaan karena akan mengganggu kelancaran dari proses kegiatan produksi dan distribusi perusahaan (Soekarwati, 2001).

Menurut Mulyadi (1986), bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, pembelian import atau dari pengolahan sendiri. Menurut Gitosudarmo dan Basri (1999), persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja aktiva yang setiap saat dapat mengalami perubahan.

Perum BULOG Divisi Regional (Divre) Nusa Tenggara Timur (NTT) yang mempunyai tanggung jawab dalam menangani ketahanan pangan komoditas beras tidaklah mudah, karena seperti produk pertanian lainnya beras memiliki sifat yang mudah rusak dan musiman, adanya persediaan beras yang cukup sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan permintaan pasar masyarakat NTT. Jumlah ketersediaan beras di Perum BULOG Divre NTT sangat mempengaruhi proses kegiatan penyaluran beras kepada masyarakat NTT. Persediaan beras yang dikelola oleh Perum BULOG Divre NTT dimaksudkan untuk mengantisipasi ketidakpastian permintaan, juga untuk menjaga kemungkinan terjadinya gagal panen.

Belum efisiennya pengawasan persediaan beras di Perum BULOG Divre NTT dilihat dari tingkat persediaan yang dikuasai dimana terjadi fluktuasi jumlah pengadaan beras setiap bulannya. Adanya perbedaan jumlah pengadaan yang cukup besar menandakan belum adanya penentuan jumlah pembelian beras yang ekonomis dalam setiap kali pengadaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian analisis persediaan beras pada Perum BULOG Divre NTT dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya terhadap beras.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana alur pengadaan beras di Perum BULOG Divre NTT?

- 2) Bagaimana analisis sistem persediaan beras yang dilakukan oleh Perum BULOG Divre NTT ditinjau dari jumlah pesanan yang ekonomis, persediaan minimum, persediaan maksimal, dan penentuan titik pemesanan kembali?
- 3) Bagaimana analisis efisiensi biaya persediaan beras Perum BULOG Divre NTT dilihat dari besarnya biaya persediaan yang sebenarnya dengan biaya persediaan yang efektif?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

- 1) Mengetahui alur pengadaan beras di Perum BULOG Divre NTT.
- 2) Menganalisis sistem persediaan beras yang dilakukan oleh Perum BULOG Divre NTT yang terdiri dari jumlah pesanan yang ekonomis, persediaan minimum, persediaan maksimal, dan penentuan titik pemesanan kembali.
- 3) Efisiensi biaya persediaan beras Perum BULOG Divre NTT dilihat dari besarnya biaya persediaan yang sebenarnya dengan biaya persediaan yang efektif.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perum BULOG Divre NTT, yang berlokasi di Jl. Palapa No 14 Kelurahan Oebobo, Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai Desember 2012. Lokasi penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan dasar pertimbangan Perum BULOG Divre NTT merupakan satu-satunya perusahaan yang bertugas menangani manajemen logistik dalam hal ini mengelola persediaan, distribusi dan pengendalian harga beras di Nusa Tenggara Timur.

2.2 Informan Kunci (*key informants*)

Dalam penelitian ini menggunakan informan kunci (*key informants*) untuk mendapatkan informasi atau data yang lebih mendalam mengenai aspek tertentu berkenaan dengan tujuan penelitian ini. Adapun yang digolongkan sebagai *key informants* adalah pihak Staf Perum BULOG Divre NTT sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya yaitu Kepala Bidang Pelayanan Publik, Seksi Pengadaan, Seksi Persediaan dan Angkutan, Seksi Perawatan Kualitas, Seksi Tata Usaha dan Umum serta Seksi Keuangan.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif sedangkan sumber data yang digunakan pada penulisan penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

2.4 Metode Analisis Data

Perhitungan yang kemudian dilakukan akan menggunakan rumus-rumus yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti yaitu

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan atau gejala-gejala yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Soehartono, 2000). Metode ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.

2. Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan apabila kesimpulan-kesimpulan yang dipakai dapat dibuktikan dengan angka, metode ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua dan ketiga. Dalam perhitungan yang kemudian dilakukan akan menggunakan rumus-rumus yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti yaitu

a. Menentukan Jumlah Pemesanan Yang Ekonomis (EOQ)

Reksohadiprojo dan Gitosudarmo (1999), *economic order quantity* (EOQ) adalah volume atau jumlah pembelian yang paling ekonomis untuk dilaksanakan pada setiap kali pembelian. Menentukan jumlah pesanan yang ekonomis dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times A \times P}{R \times C}} \quad (1)$$

Keterangan:

- EOQ : Jumlah pesanan ekonomis untuk satu kali pesan dalam satuan (ton)
A : Jumlah kebutuhan beras dalam satu periode tertentu (ton)
P : Biaya pemesanan setiap kali pesan (Rp)
R : Harga beli per unit barang (Rp)
C : Biaya penyimpanan yang dinyatakan dalam presentase dari persediaan rata-rata (%)

b. Menentukan Jumlah Persediaan Pengaman (*safety stock*)

Pengertian persediaan pengaman (*Safety Stock*) menurut Freddy Rangkuty (2004) adalah persediaan tambahan yang diadakan untuk melindungi atau menjaga kemungkinan terjadinya kekurangan bahan (*Stock Out*). Dalam menentukan persediaan minimum Perum BULOG memiliki ketentuan persediaan pengaman yang harus tersedia sama dengan tiga kali penyaluran setiap bulan.

$$\text{Persediaan pengaman (S)} = 3 \times \text{penyaluran beras setiap bulan} \quad (2)$$

c. Menentukan Jumlah Persediaan Maksimum (*Maximum Inventory*)

Menurut Assauri (1999), Persediaan maksimal atau *Maximum Inventori* dapat ditentukan dengan cara menjumlahkan *safety stock* (S) dengan *Economical Order Quantity* (EOQ).

$$\text{Maximum Inventory (MI)} = S + \text{EOQ} \quad (3)$$

Keterangan :

S : Persediaan pengaman (ton)

EOQ : jumlah pesanan/pembelian yang ekonomis (ton)

d. Menentukan Saat Pemesanan Kembali (*reorder point*)

Reorder Point ialah saat atau titik dimana harus diadakan pesanan lagi sedemikian rupa sehingga kedatangan atau penerimaan barang yang dipesan itu tepat pada waktu dimana persediaan diatas *safety stock* sama dengan nol, (Riyanto, 1996: 83). Dalam menentukan saat pemesanan kembali dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Reorder Point} = D + S \quad (4)$$

Keterangan :

D : Penyaluran selama waktu tunggu (ton)

S : Persediaan pengaman (ton)

e. Menentukan Besarnya Biaya Persediaan Beras (*Total Inventory Cost*)

Jumlah biaya persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{TIC} = \frac{A \times P}{N} + \frac{R \times C \times N}{2} \quad (5)$$

Keterangan :

TIC : *Total Inventory Cost* (total biaya persediaan)

N : Jumlah pesanan yang ekonomis untuk satu kali pesan (ton)

A : Jumlah kebutuhan beras dalam satu tahun (ton)

P : Biaya pemesanan setiap kali pesan (Rp)

R : Harga beli per unit barang (Rp)

C : Tarif biaya penyimpanan per unit (Rp)

f. Efisiensi Biaya

Dalam menghitung efisiensi biaya persediaan yang dicapai sebelum dan sesudah diadakannya analisis persediaan yang efektif. Untuk menentukan efisiensi total biaya persediaan menurut T. Hani Handoko (2000) yaitu

$$\text{Efisiensi biaya} = \text{TIC sebelum EOQ} - \text{TIC setelah EOQ} \quad (6)$$

Keterangan :

TIC : Total biaya persediaan

EOQ : jumlah pesanan/pembelian yang ekonomis (ton)

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Alur Pengadaan beras

Pengadaan beras yang dilakukan BULOG dapat melalui tiga saluran dalam penyerapan produksi petani yaitu SATGAS ADA DN, Unit Pengolahan Gabah dan Beras (UPGB), dan Mitra Kerja. Ketiga saluran tersebut membeli gabah langsung pada petani dengan patokan HPP. Alur pengadaan beras dimulai dari Kantor Pusat Perum BULOG meminta Divre untuk melakukan pengadaan beras. Setelah Divre menerima perintah dari Pusat, kemudian Divre melakukan negosiasi kontrak dengan Mitra Kerja. Jika kontrak disetujui, maka Divre akan mengirim Surat Perintah Terima Barang (SPTB) kepada Gudang. Selanjutnya, Mitra Kerja akan mengirim beras ke Gudang berdasarkan kontrak yang telah disetujui. Sebelum menerima beras, petugas *survey* di gudang akan mengecek kelayakan beras (*survey* kualitas) tersebut. Setelah itu, Gudang akan menerima beras tersebut dan membuat Laporan Penerimaan Barang

3.2 Analisis Persediaan Beras di perum BULOG Divre NTT

3.2.1 Menentukan jumlah pemesanan yang ekonomis (EOQ)

Untuk menganalisa jumlah pemesanan beras yang ekonomis untuk setiap kali pemesanan yang seharusnya dilakukan oleh Perum BULOG Divre NTT perlu diketahui asumsi-asumsi untuk membatasi masalah yang akan dipecahkan sehingga dapat mengambil kesimpulan yang mendekati kebenaran. Adapun asumsi-asumsi tersebut menurut Petty, William, Scott dan David (2005) yaitu biaya pemesanan setiap kali pesan tetap, harga pembelian beras tetap, biaya penyimpanan tetap, dan beras selalu tersedia di pasar. Data dari Perum BULOG Divre NTT pada tahun 2011 sebagai berikut:

1. Kebutuhan beras selama 1 tahun sebanyak 142.926,85 ton (A)
2. Harga beras per ton sebesar Rp 5.060.000,00 (R)
3. Biaya pemesanan (*ordering cost*) sebesar Rp 1.888.857,05 (P)
4. Biaya penyimpanan (*carrying cost*) sebesar 16,0 % (C)

Berdasarkan data diatas maka dapat dihitung jumlah pemesanan beras yang ekonomis adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}EOQ &= \sqrt{\frac{2 \times A \times P}{R \times C}} \\EOQ &= \sqrt{\frac{2 \times 142.926,85 \times 1.888.857,05}{5.060.000 \times 0,16}} \\EOQ &= 816,65 \text{ ton}\end{aligned}$$

$$\text{Frekuensi pemesanan selama 1 tahun} = \frac{142.926,85}{816,65} = 175 \text{ kali}$$

Perum BULOG Divre NTT pada tahun 2011 merealisasikan pengadaan beras sebesar 143.268,01 ton yang diperoleh dari pengadaan dalam negeri, impor dan perpindahan beras dari satu divre ke divre lainnya atau yang disebut “move nas”

dengan frekuensi pemesanan sebanyak 158 kali dengan rata-rata setiap kali pemesanan sebanyak 906,76 ton.

Berdasarkan perhitungan diatas maka jumlah pemesanan ekonomis yang sebaiknya dilakukan oleh Perum BULOG Divre NTT adalah sebanyak 816,65 ton untuk satu kali pemesanan dengan frekuensi pemesanan sebanyak 175 kali. Pemesanan ini bertujuan untuk menutupi jumlah persediaan beras yang telah disalurkan kepada masyarakat NTT serta untuk memenuhi kebutuhan beras untuk penyaluran berikutnya.

3.2.2 Menentukan Jumlah Persediaan Pengaman (*safety stock*)

Perum BULOG menentukan bahwa persediaan pengaman yang harus dimiliki adalah sebesar tiga bulan penyaluran rutin, dengan asumsi apabila terjadi gagal panen maka Perum BULOG masih memiliki persediaan beras selama tiga bulan kedepan. Untuk menghitung jumlah persediaan pengaman/persediaan minimum (*safety stock*) maka harus diketahui jumlah penyaluran setiap bulannya yaitu

$$\begin{aligned}\text{penyaluran per bulan} &= \frac{\text{penyaluran dalam satu tahun}}{\text{jumlah bulan dalam satu tahun}} \\ &= \frac{142.926,85}{12} \\ &= 11.910,57 \text{ ton per bulan}\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka *safety stock* dapat dihitung sesuai dengan penentuan Perum BULOG yaitu sebesar tiga kali penyaluran rutin setiap bulan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Safety Stock (SS)} &= 3 \times \text{penyaluran setiap bulan} \\ &= 3 \times 11.910,57 \text{ ton} \\ &= 35.731,71 \text{ ton}\end{aligned}$$

Rata-rata jumlah persediaan pengaman/persediaan minimum (*safety stock*) yang sebaiknya dimiliki oleh Perum BULOG Divre NTT yaitu sebanyak 35.731,71 ton sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen di NTT apabila terjadi gagal panen dan keterlambatan dalam penerimaan beras yang dipesan.

3.2.3 Persediaan maksimum (*maximum inventory*)

Persediaan maksimum dihitung dengan menjumlahkan pemesanan yang ekonomis (EOQ) dengan persediaan minimum/persediaan pengaman (*safety stock*). Maka jumlah persediaan maksimum (*maximum inventory*) dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{MI} &= \text{EOQ} + \text{SS} \\ &= 816,65 \text{ ton} + 35.731,71 \text{ ton} \\ &= 36.548,36 \text{ ton}\end{aligned}$$

Jumlah persediaan beras maksimum yang dimiliki oleh Perum BULOG Divre NTT pada tahun 2011 sebesar 34.511,28 ton sedangkan setelah dilakukan analisis maka diperoleh persediaan maksimum yang bisa dikelola oleh Perum BULOG Divre NTT yaitu sebesar 36.548,36 ton.

3.2.4 Penentuan titik pemesanan kembali (*reorder point*)

Data yang diperlukan untuk menghitung *reorder point* adalah sebagai berikut:

1. Waktu tunggu (*lead time*) selama 16 hari, yaitu dimulai dari saat pemesanan sampai dengan tiba di gudang

2. Perkiraan rata-rata kebutuhan perhari = $\frac{\text{kebutuhan dalam satu tahun}}{\text{jumlah hari dalam satu tahun}}$

$$= \frac{142.926,85 \text{ kg}}{365}$$

$$= 391,58 \text{ ton per hari}$$

3. Penyaluran selama waktu tunggu (D) = 16 hari \times rata-rata penyaluran perhari

$$= 16 \text{ hari} \times 391,58 \text{ ton}$$

$$= 6.265,29 \text{ ton}$$

Sehingga titik pemesanan kembali (*reorder point*) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{ROP} &= \text{Safety Stock (SS)} + D \\ &= 35.731,71 \text{ ton} + 6.265,29 \text{ ton} \\ &= 41.997,00 \text{ ton} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis diatas maka diperoleh waktu pemesanan yang optimal yaitu pada saat tingkat persediaan sama dengan 41.997,00 ton. Sedangkan data dari Perum BULOG Divre NTT pemesanan yang dilakukan belum didasari atas tingkat persediaan yang dikelola, melainkan mengikuti pola produksi beras. Hal ini dikarenakan Perum BULOG Divre NTT lebih mengutamakan menjaga stabilitas pangan.

3.3 Perhitungan total biaya persediaan

Dalam menghitung biaya persediaan beras dengan pengawasan yang optimal dipergunakan data sebagai berikut :

1. Jumlah kebutuhan beras selama 1 tahun sebanyak 142.926,85 ton (A)

2. Jumlah pembelian yang ekonomis (EOQ) sebanyak 816,65 ton (N)

3. Biaya pemesanan sebesar Rp 1.888.857,05 (P)

4. Biaya penyimpanan 16,0% (C)

5. Harga beras per ton sebesar Rp 5.060.000,00 per ton (R)

Berdasarkan data tersebut maka dapat dihitung biaya persediaan untuk satu tahun sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{TIC} &= \frac{A \times P}{N} + \frac{R \times C \times N}{2} \\ &= \frac{142.926,85 \text{ ton} \times 1.888.857,05}{816,65} + \frac{5.060.000, \times 0,16 \times 816,65 \text{ ton}}{2} \\ &= 330.580.100,12 + 330.580.100,12 \\ &= \text{Rp } 661.160.200,24 \end{aligned}$$

Total biaya persediaan beras berdasarkan pengawasan yang optimal yaitu sebesar Rp 661.160.200,24 sedangkan biaya persediaan sesungguhnya yang dikeluarkan oleh Perum BULOG Divre NTT sebesar Rp 664.785.013,15 Maka diketahui efisiensi biaya persediaan beras yang bisa dilakukan oleh Perum BULOG Divre NTT adalah sebesar Rp 3.624.813,01.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi terhadap analisis pengawasan persediaan beras yang optimal pada Perum BULOG Divre NTT yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Alur pengadaan beras yang dilakukan yaitu Kantor Pusat Perum BULOG akan meminta Divre untuk melakukan pengadan beras kemudian Divre akan melakukan negosiasi kontrak dengan Mitra Kerja. Selanjutnya, Mitra Kerja akan mengirim beras ke Gudang berdasarkan kontrak yang telah disetujui. Sebelum menerima beras, petugas *survey* di gudang akan mengecek kelayakan beras (*survey* kualitas) tersebut.
2. Berdasarkan hasil analisis jumlah pemesanan beras yang ekonomis adalah 816,65 ton dengan frekuensi pemesanan sebanyak 175 kali. Jumlah *safety stock* yang harus dimiliki oleh Perum BULOG Divre NTT adalah sebanyak 35.731,71 ton dan persediaan maksimum yang bisa dikelola adalah sebanyak 36.548,36 ton. Titik pemesanan beras kembali (*reorder point*) seharusnya dilakukan pada saat tingkat persediaan beras di gudang mencapai 41.997,00.
3. Total biaya persediaan beras yang dikeluarkan oleh Perum BULOG Divre NTT pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 664.785.013,15 sedangkan dengan analisis pengawasan persediaan yang optimal biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 661.160.200,24. Sehingga terdapat efisiensi biaya sebesar Rp 3.624.813,01.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka selanjutnya dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan pengawasan persediaan pada periode mendatang sebagai berikut :

1. Pihak perusahaan sebaiknya bisa lebih optimal dalam melakukan pengadaan beras dari hasil produksi petani yang ada di Nusa Tenggara Timur

2. Pihak perusahaan sebaiknya lebih memperhatikan jumlah pemesanan yang ekonomis untuk setiap kali pemesanan dan jumlah persediaan minimum/persediaan pengaman (*safety stock*), persediaan maksimum, serta titik pemesanan kembali (*reorder point*).
3. Perusahaan agar lebih mengoptimalkan pengawasan persediaan beras sehingga total biaya persediaan dapat lebih efisien.

Ucapan Terima Kasih

Pihak Staf Perum BULOG Divre NTT sesuai tugas dan tanggung jawabnya yaitu Kepala Bidang Pelayanan Publik, Seksi Pengadaan, Seksi Persediaan dan Angkutan, Seksi Perawatan Kualitas, Seksi Tata Usaha dan Umum serta Seksi Keuangan yang telah memberikan bantuan dan meluangkan waktunya dalam memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Assauri, Sopyan. *Management Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Badan Urusan Logistik. 2011. *Standar Operasional Prosedur Pengadaan Gabah/Beras Dalam Negeri di Lingkungan Perum BULOG 2011*.
- Gitosudarmo, I. dan Basri. 1999 *Manajemen Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE (Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi).
- Keown, Arthur J., Martin, John D., Petty, William J., Scott, David F, Jr., 2005, *Financial Management: Principles and Applications*, 10th Ed., Prentice Hall, New Jersey.
- Mulyadi. 1986. *Akutansi Biaya Untuk Manajemen*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE (Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi).
- Rangkuty, Freddy. 2004. *Manajemen Persediaan*, Edisi 2, Cetakan Keenam, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal 9.
- Riyanto, B. 1995. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Sediaoetama, Achmad D. 2006. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jakarta: Dian Rakyat
- Soekarwati. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Handoko, T. Hani. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Edisi2. Yogyakarta: BPFE (Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi).